



Inovasi Kurikulum terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Dwi Noviani

Dosen STIT Al-Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

e-mail: dwi.noviani83@yahoo.co.id

Zainuddin

Dosen STIT Al-Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

e-mail: Z.nudien1@gmail.com

Abstract

PAI curriculum innovations must be directed towards the integration and synchronization of knowledge. Islamic Religious Education curriculum which is the main reference in the development of Islamic educational institutions, it should follow the flow of continuous change and keep abreast of the times. In addition, the development of the PAI curriculum requires a clear and solid foundation, so it is not easily swayed by the tremendous currents of transformation and innovation in education and learning as it is happening at the moment. Curriculum development must also be emphasized on the development of individuals which includes their relationship with the local social environment. Socio-cultural environment is a resource that includes culture, science and technology based on the description above, it is very important to pay attention to the factors of community needs in curriculum development. In the praxis level that curriculum is the result of learning and as learning. Islamic learning is not just a written curriculum that is only delivered as knowledge (cognitive) only. But the PAI curriculum is able to provide value to students with understanding, behavior, attitudes towards existing material.

Keywords: *Innovation, Curriculum, Islamic Education*

Abstrak

Inovasi kurikulum PAI harus diarahkan kepada integrasi dan sinkronisasi ilmu pengetahuan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menjadi acuan utama dalam pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, sudah seharusnya mengikuti alur perubahan yang terus menerus dan mengikuti perkembangan zaman. Disamping itu pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana terjadi pada saat ini. Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan



lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumberdaya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan uraian di atas sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Dalam tataran praksis bahwa kurikulum sebagai hasil belajar dan sebagai pembelajaran. Pembelajaran agama Islam bukan sekedar kurikulum tertulis yang hanya disampaikan sebagai pengetahuan (kognitif) saja. Tetapi kurikulum PAI mampu memberikan nilai terhadap peserta didik dengan pemahaman, perilaku, sikap terhadap materi yang ada.

Kata kunci : Inovasi, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, sehingga perlu dibekali berbagai kemampuan dalam pengembangan seperti: konsep, prinsip kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Demikian pula individu sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya ¹.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu ².

Menurut Sukmadinata bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pelaksanaan dan hasil pendidikan. mengingat pentingnya kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, menyusun kurikulum tidak dapat dikerjakan

¹ Adibah, 2016, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, hlm. 85–108.

² Agustinawati, 2015, 'Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Pai Pada Kurikulum 2013 Kabupaten Deli Serdang', *Analytica Islamica*, 6 (2013); A Sulaeman, 'Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer', *Islamadina*, XIV.1.



sembarangan penyusunan kurikulum membutuhkan landasan- landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam³.

Berdasarkan paparan diatas bahwa antara kurikulum dan pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral setiap peserta didik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kebijakan. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia paling tidak sudah sebelas kali mengalami dinamika perubahan. Dimulai dari masa pra kemerdekaan dalam bentuk yang sangat sederhana, lalu masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013⁴.

Berbagai kebijakan perubahan kurikulum didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah⁵. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif ⁶. Dinamis sebab terus berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta terbuka terhadap kritik. Kontekstual karena sangat dibutuhkan dan didasarkan pada konteks zamannya. Relatif sebab kebijakan kurikulum yang dihasilkan dipandang bagus atau sempurna pada zamannya, dan akan menjadi tidak relevan pada zaman-zaman berikutnya. Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah perubahan yang dilakukan terus menerus.

Kebijakan perubahan kurikulum merupakan ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* yang merupakan hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, 2000, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴ Imam Machali, 'Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045', *Pendidikan Islam*, III.1 (2014) <<https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>>.

⁵ M Asri, 2017, 'Dinamika Kurikulum Di Indonesia', 4.2, hlm. 192–202.

⁶ Sulthon, 2015, 'Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi', 9.1, hlm. 43–72.



Demikian juga halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menjadi acuan utama dalam pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, sudah seharusnya mengikuti alur perubahan yang terus menerus dan mengikuti perkembangan zaman. Disamping itu pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana terjadi pada saat ini.

Kemunduran Pendidikan Islam di Indonesia akhir-akhir ini oleh sebagian orang diasumsikan sebagai akibat dari tidak tegasnya kurikulum PAI, yaitu: *Pertama*, pengembangan kurikulum lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politis daripada filosofis-pedagogis. *Kedua*, pengembangan kurikulum PAI masih bersifat parsial. *Ketiga*, pengembangan kurikulum PAI lebih berorientasi pada pencapaian target materi (*materi oriented*) daripada kemampuan dasar dalam melakukan perbuatan dan memecahkan problem keagamaan siswa. *Keempat*, pembelajaran PAI lebih cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian siswa secara integratif, bahkan PAI lebih cenderung berfungsi sebagai penyekolahan, sedangkan sebagai fungsi pendidikan nilai dan ajaran Islam masih kurang efektif.

Berdasarkan hal-hal diatas, perlu adanya pemikiran pendidikan Islam yang difokuskan pada kajian pengembangan dan inovasi kurikulum, khususnya dalam Inovasi kurikulum terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan pengumpulan data pada kajian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian ini.



PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengembangan kurikulum PAI dapat dipahami dengan pengertian yang luas yaitu: a) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; b) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan c) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI⁷.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena-fenomena sebagai berikut: 1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; 2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolut, kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI, ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya⁸.

Apapun bentuk pola pengembangannya kurikulum PAI harus selalu dilakukan inovasi secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian pejabat (menteri). Apalagi saat ini masyarakat yang berada dalam era global, berimplikasi pada banyak masalah kompleks yang menuntut penanganan secara tepat, cepat dan akurat. Pengembangan kurikulum PAI hendaknya dapat memberikan solusi terbaik bagi masyarakat yang sedang menghadapi

⁷ Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

⁸ Muhaimin; Nurhadi, 2019, 'Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)', *El Bidayah*, 1.1, hlm. 1–15.



permasalahan tersebut dengan menginjeksikan nilai-nilai keislaman secara terstruktur sedini mungkin sebagai bekal dalam kehidupannya.

B. Aspek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bermuatan materi ajar yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Quran hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan tarikh (sejarah)⁹. Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam prakteknya saling terkait tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, yaitu: a) aspek Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari; b) aspek aqidah, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma' al-husna; c) aspek akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari; d) aspek fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik, dan f) aspek tarikh kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Pada tataran aplikasi di lapangan, aspek-aspek PAI tersebut bertujuan untuk membentuk anak didik yang meliputi: a) *tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat mengatasi kesukaran yang dihadapi dalam hidupnya; b) *tarbiyah aqliyah*, yaitu segala rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan akal; c) *tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai¹⁰.

⁹ Muhammad Hatim, 2018 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum', 12.2 (2018), 140–63; Akmal Mundiri and Reni Uswatun Hasanah, 'Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid', *Tadrib*, IV.1, hlm. 140–63.

¹⁰ Dian Andayani and Abd Majid, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.



Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada aspek adabiyah yang berorientasi pada pembinaan budi pekerti (moral), namun juga komprehensif pada sisi aqliyah yang membangun kemampuan akal dalam melihat dan memberi solusi dari berbagai persoalan di masyarakat. Serta juga pada aspek jismiyah yang membangun kemampuan fisik dalam berbagai keterampilan diri untuk siap berkompetensi pada ranah publik.

C. Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus untuk merespon perkembangan dan tuntutan tanpa harus menunggu adanya pergantian materi pendidikan agama. Dalam pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa landasan, yaitu : landasan filosofi, psikologi, sosial budaya, perkembangan ilmu dan teknologi¹¹.

1. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum

Landasan ini sangat penting agar melihat suatu fenomena dengan sebenar-benarnya sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat. Beberapa pandangan filsafat umum telah mendasari aliran filsafat pendidikan yang bukan saja berpengaruh pada kurikulum, bahkan menentukan keputusan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran. beberapa aliran filsafat utama pendidikan tersebut sebagai berikut:

a. *Perelianisme*

Salah satu aliran klasik yang paling berakar dari aliran realisme. Filsafat ini termasuk filsafat tertua. Menurut *perelianisme*, manusia dianugrahi kemampuan berpikir, pendidikan harus lebih fokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pengembangan kemampuan berpikir dapat diperoleh melalui kelayakan intelektual rill klasik yang dimiliki oleh manusia ¹². Tujuan pendidikan *perelianisme* untuk memanusiakan siswa, dalam arti tradisonal yakni mengembangkan kemampuan rasional, agamis dan etika sehingga berkontribusi kedalam perubahan tingkah laku siswa melalui kemampuan intelektual. Oleh

¹¹ Syamsul Bahri, 2018, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)', *Didaktika*, 19.1, hlm. 69–88.

¹² M Arfan Mu'ammam, 2014, 'Perenialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perenial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)', *Nur EL-Islam*, 1.2, hlm. 15–28.



karena itu, implikasi ide *perelianisme* terhadap kurikulum ialah mengabaikan potensi siswa bukan saja karena aliran ini menganggap bakat, melainkan siswa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Kaum realis tidak memberikan penghargaan khusus pada pemikiran manusia khususnya kaum idealis, karena pikiran itu hanya merupakan bagian integral dari manusia yang diciptakan untuk melakukan tugas khusus. Realis menekankan pada hubungan sebab akibat dalam dunia nyata yang berimplikasi bahwa *realisme* lebih realistis, yaitu fokus pada benda seperti apa adanya, bukan seperti apa seharusnya. Implikasi realis pada pendidikan ialah mengajar anak memahami dan menyesuaikan diri dengan alam. Mereka harus mengajarkan cara-cara hidup yang harmonis dengan alam yang memperlihatkan gejala yang beragam dan guru harus mampu mengajar dan membimbing anak untuk memahami hakikat benda-benda dan hukum alam yang penuh dengan keteraturan.

Selain itu, kurikulum menurut kaum realis terdiri dari pengajaran fisika dan ilmu sosial yang menerangkan fenomena alam. Tekanan besar diberikan pada pengejaran sains dan matematika. Kaum realis mengutamakan pelajaran umum dan abstrak karena mata pelajaran tersebut terkait latihan maupun kemampuan berpikir logis atau berpikir rasional. Dengan kata lain, kaum realis menuntut guru menguasai konsep dasar mata pelajaran dan menyusunnya dalam unit-unit yang diajarkan serta pula pembelajaran yang dipahami oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa.

b. *Esensialisme*

Aliran ini adalah aliran yang berakar pada realis dan idealis sebagai reaksi terhadap *progresivisme*. Jadi aliran ini merupakan salah satu pandangan filsafat yang paling tua dan sangat berperan dalam pendidikan. Aliran ini menginginkan agar pendidikan fokus mempertahankan peradaban manusia melalui pengembangan kemampuan intelektual, baik dalam proses maupun dalam konten pendidikan



Aliran ini berpendapat bahwa ilmu itu sangat penting untuk pengembangan kemampuan siswa. Menurutnya pendidikan merupakan *essential skill* seperti membaca, menulis, dan berhitung serta keterampilan riset di sekolah dasar. Kaum pereliansis memandang pengajaran untuk mengembangkan kemampuan nalar anak, suatu hal yang benar sepanjang masa dan menghidupkan kekayaan kultural, kaum esensial menginginkan kemampuan intelektual anak diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan modern melalui disiplin akademik

c. *Progresivisme*

Aliran ini bermula sejak kehidupan politik Amerika pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. *Progresivisme* dikembangkan berdasarkan filsafat pragmatis sebagai proses terhadap pendidikan tradisional. Pragmatis memandang manusia sebagai realita selalu berada dalam perubahan, pemulihan, dan penggunaan intelegensi yang kritis. Menurut pragmatis, pembelajaran harus menumbuhkan *meaningful learning experiences* bagi siswa, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui penglihatan, perabaan, dan perasaan.

Dari pandangan ini muncul sebuah ide bahwa pendidikan harus dilihat sebagai alat untuk menciptakan kembali, mengontrol, dan mengarahkan pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah kehidupan, karena tugas guru yang profesional adalah memberikan fasilitas untuk siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar berkontruksi dengan realita yang ada. Kurikulum yang ada pada *progresivisme* lebih mengutamakan proses daripada produk, mata pelajaran menjadi alat daripada target kurikulum, dan siswa diberdayakan sebagai subjek pendidikan bagi dirinya daripada sebagai objek pengajaran bagi guru.

Kurikulum progresif bukan fokus pada pengajaran, tetapi pada pembelajaran kegiatan dan kesempatan belajar kepada siswa untuk memperoleh pengalaman. Dengan demikian, siswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar dapat mengkontruksi sendiri realita yang ada bermodalkan pengetahuan yang telah

dipelajari selama ini. Implikasi kurikulum progresif lebih mengutamakan proses dari pada produk, menjadikan mata pelajaran sebagai alat daripada sebagai target kurikulum, dan siswa diberdayakan sebagai subjek pendidikan bagi dirinya sendiri. Kurikulum progresif berpusat pada siswa, berorientasi pada proses, mengutamakan pengalaman melalui kesempatan belajar relevan dengan tujuan.

d. *Rekontruksionisme*

Filsafat *rekontruksionisme* berakar pada ide dan sosiologi dan merupakan pecahan dari progresifisme. Pecahan itu mengkritik ide progresif yang terlalu fokus pada pengembangan individu anak yang hanya sesuai dengan masyarakat menengah ke atas. Kelompok ini menginginkan agar sekolah lebih terarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang peduli pada kebutuhan semua kelas sosial, bukan hanya mengembangkan kebutuhan diri sendiri.

Aliran ini menolak pendidikan untuk adaptasi siswa terhadap kebudayaan yang ada, para *rekontruksionisme* menjagokan pendidikan bagi perubahan sosial agar masyarakat lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran *progresifisme* sama dengan *rekontruksionisme* menginginkan kurikulum sebagai instrument untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan agar siswa bisa melakukan rekontruksi sosial melalui mata pelajaran yang relevan, seperti sosiologi, ekonomi, antropologi, ilmu politik dan psikologi.

2. Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus dilandasi dengan adanya psikologi dalam menentukan perkembangan sikap peserta didik. Perkembangan peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda, oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum senantiasa memiliki keterkaitan dengan pendidikan menggunakan landasan psikologi dalam upaya mengembangkannya. Seperti yang sudah dipahami bahwa manusia pada dasarnya berada dalam enkapsulasi budaya, fisiologi, dan psikologi.

Manusia adalah suatu organisme terpadu yang sangat kompleks yang mampu bereaksi terhadap lingkungan dengan dua tingkah laku utama: 1) tingkah laku yang dimiliki hampir sama dengan hewan seperti nafsu, insting dan dorongan atau



kemauan, dan 2) tingkah laku yang dimiliki manusia sebagai makhluk hampir sempurna dalam penciptaan Tuhan, seperti kesadaran diri, berpikir kritis, kreatif, refleksi, moral dan etika. Menurut Maslow bahwa upaya manusia untuk mengembangkan semua potensialnya agar dapat berkembang optimal dalam mencapai tujuan, ide-ide dan keinginannya adalah dengan menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai sarana menuju kehidupan yang lebih baik ¹³.

Manusia pada hakikatnya netral, makhluk yang berbudaya yang menciptakan pengembangan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang baik, akan tetapi terhalang oleh enkapsulasi budaya, fisiologi, dan psikologi yang membawa kesuatu kondisi untuk menciptakan makna yang negatif seperti ketidakadilan. Tetapi kecenderungan negatif manusia itu dinetralisasikan atau dikalahkan oleh kecenderungan perbuatan positifnya, asalkan yang terakhir ini memperoleh pengendalian yang baik melalui kurikulum pendidikan.

3. Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen disetiap daerah dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum sehingga aspek sosiologi dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun kita harus menjaga agar asas ini tidak terlampaui mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau *society centered curriculum*. Di Indonesia belum tertuju ke arah itu, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal disetiap daerah. Dengan dijadikannya sosiologi sebagai landasan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat ¹⁴.

Oleh sebab itu, budaya yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik harus mampu menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum. Jika ditinjau dari segi sosiologi, pendidikan adalah proses mempersiapkan

¹³ Mohamad Ansyar, 2015, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.

¹⁴ Ahmad Dwi Nur Khalim, 2019, 'Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam', *As Sibyan*, 2.1, hlm. 56–79.



individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, karena dalam pendidikan bukan hanya berbicara tentang materi saja akan tetapi dalam pendidikan berbicara tentang proses sosialisasi yang berdasarkan pandangan antropologi.

Adanya pendidikan manusia diharapkan untuk menjadi manusia yang bermutu, mengerti dan mampu membangun peradaban yang baru dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik. Maka dari itu, kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar peserta didik mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat.

4. Landasan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ¹⁵. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah terutama dalam pendidikan.

Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumberdaya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan uraian di atas sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

D. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam, memiliki sifat kebertangantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, serta lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang

¹⁵ Rosni, 2017, 'Landasan Sosial Budaya Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Pengembangan Kurikulum', *Inspiratif Pendidikan*, VI.1, hlm. 128–36.



keluarga. Dipengaruhi pula oleh bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum¹⁶

Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI pada sekolah, para guru agama diperlukan mampu membaca “visi” sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan kurikulum. Ide pokok tersebut dibentuk dari filsafat, teori serta kebijakan-kebijakan formal yang melandasinya. Di samping kemampuan mereka dalam menganalisis struktur kurikulumnya, guru juga harus mampu membaca visi kurikulum PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran guru agama itu terdapat relevansi dengan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulumnya.

Pemahaman yang relevan terhadap kurikulum mata pelajaran PAI, penting sekali bagi para guru Agama Islam, sebab selanjutnya akan dijadikan pedoman bagi mereka, dalam sistem pengembangan/penerapan kurikulumnya secara sistemik dan sistematis. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat¹⁷.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk nyata pelaksanaan Kurikulum PAI dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur personal kepala sekolah dan guru, siswa, sumber belajar serta sarana dan prasarana keberhasilan suatu pelaksanaan. Para ahli mengemukakan tentang konsep pembelajaran, diantaranya Sujana bahwa pembelajaran tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek sedangkan mengajar menunjuk pada apa dilakukan oleh guru.

Proses pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai rencana yang memiliki komponen-komponen yang terdiri dari: Tujuan, materi pelajaran, Proses/Metode serta penilaian.

¹⁶ Abdul Majid, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

¹⁷ *Ibid.*, Rosni.



Adapun faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum PAI sebagai berikut ¹⁸:

1. Faktor Guru

Guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Karena itu guru tidak semata-mata sebagai transfer of values, melainkan juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Faktor guru cukup berperan dalam implementasi kurikulum dan berakibat langsung pada perubahan sekolah sebagai suatu sistem sosial.

Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapa bagusya sebuah kurikulum hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam ataupun diluar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi ¹⁹

Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Keberhasilan pendidikan Agama Islam dapat dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. J. Mars dalam *Curriculum Proses in the Primary School* mengemukakan bahwa ada 5 unsur yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, yaitu: a) dukungan dari kepala sekolah; b) dukungan dari teman sejawat atau sesama guru; c) dukungan dari siswa sebagai peserta didik; d) dukungan dari orang tua atau masyarakat, dan e) dukungan atau dorongan guru sebagai pendidik.

¹⁸ Rosmiaty Azis, 2018, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum', *Inspiratif Pendidikan*, VII, hlm. 44-50.

¹⁹ *Ibid.*, Abdul Majid.



Dari kelima unsur di atas yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran adalah faktor guru. Posisi dan peran guru dalam pendidikan merupakan ujung tombak dalam menentukan berhasil tidaknya suatu rancangan program pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Dunkin, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di lihat dari faktor guru yaitu: a) *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka meliputi tempat asal kelahiran guru, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal, apakah berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak; b) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan pengalaman jabatan dan lain sebagainya; c) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap interlegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan dalam pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran²⁰.

2. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Seperti halnya guru faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses

²⁰ Susiana, 2017, 'Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen', *At-Thariqah*, 2.1. hlm. 82–83.



pembelajaran dilihat aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa ²¹.

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Sikap dan penampilan siswa didalam kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetik*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga siswa dikemudian siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

3. Faktor Sarana dan Prasana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam memiliki ketergantungan yang sangat tinggi, ia dipengaruhi oleh fasilitas, kondisi sekolah, keluarga, siswa serta bagaimana persepsi guru terhadap kurikulum. Departemen Agama mengemukakan ciri-ciri siswa dan permasalahan yang dihadapinya pada sekolah umum, kemampuan siswa heterogen, waktu jam pelajaran yang terbatas, minat siswa besar pada mata pelajaran lain, dan sarana PAI yang terbatas. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasana adalah sesuatu secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

Kelengkapan sarana dan prasana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasana, yaitu: a) kelengkapan dapat

²¹ *Ibid.*, Susiana.



menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar, dan b) kelengkapan sarana dan prasana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar ²².

4. Faktor Lingkungan

Ditinjau dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan guru; antara guru dan guru bahkan guru dengan pimpinan sekolah. Iklim-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar; misalnya sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai fundamental Islam, dimana setiap muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji ²³

Namun, persoalan yang kemudian muncul adalah praktek dan realita sosial yang terjadi di Indonesia, sering kali menjadi tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu pendidikan agama Islam disekolah. Buruknya kehidupan sosial di Indonesia ditandai dengan praktek hidup korup, tingginya penggunaan narkoba serta kehidupan yang materialistik menjadikan pendidikan agama Islam disekolah sebagai pihak yang memikul tanggung jawab. Mahfudz, menilai bahwa pendidikan agama Islam selama ini belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik, intelektual

²² Hatim, Muhammad, 2018, 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum', 12.2.

²³ Elihami, 2018, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul*, 2.1, hlm. 79–96.



sekaligus aktifis pendidikan, Haidar Bagir menilai pendidikan agama Islam tidak lebih dari formalisme belaka, yang tidak berbekas pada anak didik pendidikan agama Islam menurutnya terfokus pada arah kognisi sehingga ukuran keberhasilan anak didik dinilai ketika telah mampu menghafal dan menguasai materi, bahkan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti nilai keadilan, menghormati, silaturahmi, dan sebagainya, dihayati sungguh-sungguh dan kemudian di praktekkan.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam selama ini lebih memfokuskan pada aspek kognitif dan kurang dapat melakukan transfer nilai yang harus diaplikasikan serta aktual bagi kehidupan siswa. Akibatnya materi dalam kurikulum pendidikan agama islam hanya di paham sebagai pengetahuan semata yang cukup hanya di mengerti dan dihafalkan, yang akhirnya PAI menjadi seperti “bonsai” yang hanya cukup untuk memperindah ruangan. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi pendidikan agama Islam yang melibatkan semua pihak yang terkait baik orang tua, guru, maupun masyarakat, perlu mengkaji proses dan struktur terbentuk aspek afektif dalam proses pembelajaran agama Islam.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka revitalisasi pendidikan agama Islam antara lain: a) melakukan penilaian pencapaian belajr yang berorientasi pada aspek afektif tidak hanya terpusat pada kognitifnya saja; b) mengubah cara pandang terhadap kurikulum pendidikan agama Islam; c) adanya pendekatan yang bersifat values clarification dalam pembelajan PAI; d) mengubah strategi pembelajaran dari model pembelajaran tradisional menjadi model pembelajaran yang inovatif serta menyenangkan; e) adanya kerja sama antara guru, kepala sekolah, masyarakat dan keluarga dalam memperhatikan perkembangan sikap anak; f) tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah

Dengan demikian dalam tataran praksis bahwa kurikulum sebagai hasil belajar dan sebagai pembelajaran. Pembelajaran agama Islam bukan sekedar kurikulum tertulis yang hanya disampaikan sebagai pengetahuan (kognitif) saja. Tetapi kurikulum PAI mampu memberikan nilai terhadap peserta didik dengan pemahaman, perilaku, sikap terhadap materi yang ada.



E. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pakar pendidikan Oemar Hamalik memberikan pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik kearah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan ²⁴. Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal dengan harapan agar diperoleh penguatan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar di bidang keagamaan serta kebaikan sosial.

Materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih memberi porsi pada persoalan-persoalan kajian-kajian kemanusiaan. Karena bertitik tekan pada pendayagunaan potensi manusia sebagai *khalifah fil ard*, maka strategi pembelajaran pendidikan agama Islam juga diperkaya dengan metode yang bervariasi seperti diskusi, dan menuntut penyampaian materi pendidikan agama Islam yang tidak terlalu tekstual, tapi lebih merangsang daya nalar. Guru Pendidikan Agama Islam dalam skenario pembelajaran selain berfungsi sebagai figur bagi peserta didik, juga mampu menjadi mitra yang membantu anak didik dalam menemukan dan menggali gagasan-gagasan baru. Disini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Pola pembelajaran pendidikan agama Islam lebih mengutamakan proses daripada hasil semata, sehingga berorientasi pada membelajarkan siswa (*student oriented*). Dengan demikian siswa mampu menyesuaikan diri dalam kehidupannya dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Adapun materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menekankan pada pengalaman-pengalaman peserta didik, bagaimana penerapan ajaran atau nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan pada upaya membawa peserta didik untuk peka terhadap realitas, baik realitas fisik maupun nonfisik. Ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk terjun langsung demi memahami materi pendidikan agama Islam yang diberikan. Implikasi terhadap tujuan pembelajaran, tampak bahwa kompetensi personal dan kompetensi sosial menjadi titik tekan sebagai capaian dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi personal salah satunya menyangkut kemampuan bagaimana siswa memiliki penghayatan terhadap dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan

²⁴ Wardani, Maisyaroh, and Ali Imron, 2016, 'Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah', *Pendidikan*, 1.5, hlm. 910–16.



lingkungannya. Sedangkan kecakapan komunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah serta kecakapan dalam bekerja sama merupakan bagian dari kompetensi sosial. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti itu mampu mengembangkan kreativitas peserta didik untuk berprestasi dan berhasil menyelesaikan persoalan masalah klasik pembelajaran selama ini.

Simpulan

Pengembangan dan inovasi kurikulum PAI harus diarahkan kepada integrasi dan sinkronisasi ilmu pengetahuan untuk menghindarkan pemahaman dikotomis antara pendidikan agama dan non agama. Apapun bentuk pola pengembangannya kurikulum PAI harus selalu dilakukan inovasi secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian pejabat (menteri). Apalagi saat ini masyarakat yang berada dalam era global, berimplikasi pada banyak masalah kompleks yang menuntut penanganan secara tepat, cepat dan akurat.

PAI menjadi salah satu tonggak keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dimana pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang kompleks dan komprehensif menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. PAI tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama saja kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan akhlakul karimah atau budi pekerti luhur sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, 2016, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*.
- Agustinawati, 2013, 'Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Pai Pada Kurikulum 2013 Kabupaten Deli Serdang', *Analytica Islamica*, 6.
- Andayani, Dian, and Abd Majid, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Ansyar, Mohamad, 2015, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana).
- Asri, M, 2017, 'Dinamika Kurikulum Di Indonesia', 4.2.
- Azis, Rosmiaty, 2018, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum', *Inspiratif Pendidikan*, VII.
- Bahri, Syamsul, 2018, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis



- Multikulturalisme)', *Didaktika*, 19.1.
- Elihami, 2018, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul*, 2.
- Hatim, Muhammad, 2018, 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum', 12.2
- Khalim, Ahmad Dwi Nur, 2019, 'Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam', *As Sibyan*, 2.1.
- Machali, Imam, 2014, 'Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045', *Pendidikan Islam*, III.1.
- Majid, Abdul, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Mu'ammam, M Arfan, 2014, 'Perennialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perennial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)', *Nur EL-Islam*, 1.2.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mundiri, Akmal, and Reni Uswatun Hasanah, 2018, 'Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid', *Tadrib*, IV.1.
- Nurhadi, 2019, 'Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)', *El Bidayah*, 1.1.
- Rosni, 2017, 'Landasan Sosial Budaya Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Pengembangan Kurikulum', *Inspiratif Pendidikan*, VI.1.
- Sukmadinata, 2000, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, A, 2015, 'Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer', *Islamadina*, XIV.1.
- Sulthon, 2015, 'Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi', 9.1.
- Susiana, 2017, 'Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen', *At-Thariqah*, 2.1.
- Wardani, 2016, Maisyaroh, and Ali Imron, 'Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah', *Pendidikan*, 1.5.